PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Media Indonesia | Hari: Senin | Tanggal: 09 Juni 2025 | Halaman: 7

Grebeg Besar, Tradisi Keraton Penuh Makna

GREBEG Menjadi tradisi yang terus dilestarikan oleh Keraton Yogyakarta untuk memperingati hari-hari besar umat Islam. Salah satunya Idul Adha (Grebeg Besar) yang digelar Sabtu (7/6). Masyarakat pun antusias setiap kali grebeg dilaksanakan. Banyak dari mereka sudah menunggu prosesi sedari pagi walaupun gunungan biasa dibagikan menjelang tengah siang.

Ketua Pelaksana Grebeg Besar 2025, KRT Kusumanegara, mengungkapkan bahwa grebeg merupakan simbol berkah raja kepada rakyat yang ditampilkan lewat gunungan hasil bumi. Setiap tahun, grebeg dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu Grebeg Posos/Syawal/Bakdo (Idul Fitri), Grebeg Besar (Idul Adha), dan Grebeg Mauliud (kelahiran Nabi Muhamad SAW).

Gunungan tersebut dibagikan di Masjid Gedhe Kauman, Ndalem Mangkubumen, Pura Pakualaman, dan Kompleks Kepatihan. "Pelaksanaan Grebeg Besar 2025 menjadi tonggak awal revitalisasi prosesi yang sarat makna dan nilai spiritual serta sosial, mempererat ikatan antara rakyat, pemerintah, dan keraton sebagai pusat budaya," jelasnya.

Prosesi grebeg tahun ini diwarnai dengan kembali dilakukannya tradisi Nyadhong di Kepatihan, selaras dengan tata cara pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII. "Prosesi ini menjunjung tinggi nilai 0 atau pembagian berkat secara tertib, satu per satu, tanpa keributan, sebagai cerminan tata nilai masyarakat Yogyakarta yang mengedepankan kesopanan, keteraturan, dan penghormatan terhadap simbol-simbol kerajaan," tandas dia.

Prosesi Grebeg Besar juga menampilkan rekonstruksi penampilan Prajurit Putri Langenastra yang menari tayungan menuruni Sitihinggil saat lampah macak. Tarian sakral tersebut berada di belakang barisan Bregada Mantrijero, sebagai bagian dari upaya menghidupkan kembali tata cara lama yang luhur.

Grebeg Besar juga digelar Keraton Kasunanan Surakarta pada puncak perayaan Idul Adha 1446/2025. Perayaan digelar di halaman Masjid Agung Surakarta, Sabtu (7/6). "Tradisi grebeg ini sudah berlangsung sejak Keraton Demak ratusan tahun lalu. Bahkan sejak beberapa tahun lalu sudah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda garda nasional oleh pemerintah," ungkap KGPH Dipokusumo, satu dari 36 putra kinasih Pakoe Boewono XII, di sela-sela tradisi Pareden Grebeg Besar Keraton Kasunanan.

Tradisi Grebeg Besar tahun ini jatuh pada pada 10 Zulhijah atau 10 Besar, atau Sabtu (7/6) Kliwon. Ada dua gunungan dikeluarkan, *jaler* dan istri, yang masing-masing berisi hasil bumi dan makanan tradisional. (AT/WJ/E-2)



TRADISI GREBEG: Warga dan abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berebut gunungan saat perayaan tradisi Grebeg Besar di Solo, Jawa Tengah, Sabtu (7/6). Tradisi itu digelar sebagai upaya pelestarian budaya Islam di Tanah Jawa dalam merayakan Hari Raya Idul Adha 1446 H sekaligus demi meningkatkan kunjungan wisata.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005